

ABSTRAK

Adi Susrawan, I Nyoman. 2012. Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem.

Pembimbing I : Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum.
Pembimbing II : Prof. Dr. I Made Sutama, M.Pd.

Kata Kunci: kesantunan, imperatif, pragmatik.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud pragmatik imperatif, (2) wujud kesantunan linguistik, dan (3) wujud kesantunan pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa sejauh di dalamnya terkandung maksud atau makna pragmatik imperatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang (1) wujud pragmatik imperatif, (2) wujud kesantunan linguistik, dan (3) wujud kesantunan pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan metode wawancara dan metode rekam digunakan sebagai penunjang dalam pengumpulan data. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kontekstual. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. (1) Ditemukan sembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesembilan wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (a) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (b) permintaan, (c) desakan, (d) bujukan, (e) persilaan, (f) larangan, (g) *ngelulu*, (h) harapan, dan (i) mengomando/aba-aba (2) Wujud kesantunan linguistik dapat diidentifikasi melalui tiga hal, yaitu (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan, dan (c) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik. Ungkapan yang dipandang sebagai pemerkah kesantunan imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya adalah *tolong*, *coba*, *ayo*, *harap*, *silakan*, dan *biar*. (3) Wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan dengan dua macam wujud tuturan, yakni (a) tuturan deklaratif dan (b) tuturan interogatif. Pemanfaatan kedua tuturan tersebut selain berfungsi sebagai bentuk kesantunan dalam bertutur juga berfungsi sebagai modifikasi tuturan untuk menjalin hubungan yang harmonis, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, variatif, dan demokratis. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk merencanakan dan menciptakan suasana pendidikan dan pengajaran yang kondusif di sekolah. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya. Bagi peneliti berikutnya, dalam rangka replikasi, jangkauan penelitian ini dapat diperluas.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk *zoon politicon* maupun *homosymbolicum* dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari peristiwa berkomunikasi/bertutur (Sudiana, 2007:1). Aktivitas bertutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Leech (2008) menyatakan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Dalam aktivitas bertutur seperti itu, salah satu bentuk tuturan yang digunakan dalam interaksi tersebut adalah tuturan imperatif. Istilah “imperatif” lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif atau kalimat perintah. Moeliono (1991) menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni: (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau ekslamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik.

Dalam praktik komunikasi interpersonal, sesungguhnya makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif (suruh), melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya, yakni konstruksi interogatif (pertanyaan) dan deklaratif (pernyataan). Jadi, dalam konteks situasi tutur tertentu, seorang penutur dapat menentukan apakah dalam bertutur ia harus menggunakan tuturan deklaratif dan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif tertentu. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menyingkapi seluk beluk wujud kesantunan imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengkaji wujud kesantunan imperatif yang meliputi wujud pragmatik imperatif, wujud kesantunan linguistik dan wujud kesantunan pragmatik yang dinyatakan guru dan siswa dalam praktek bertutur saat pembelajaran di kelas sebagai praktek bertutur sesungguhnya.

Dalam praktik bertutur yang sesungguhnya, Grice (dalam Rahardi, 1995: 53) mengidentifikasi bahwa komunikasi secara santun harus memperhatikan prinsip kerja sama (prinsip kualitas, prinsip kuantitas, prinsip relevansi, prinsip cara). Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur seperti yang dikemukakan oleh Austin (1978). Apabila dikaitkan dengan seluk beluk fungsi bahasa, tuturan-tuturan yang dijadikan objek sasaran

penelitian ini berkaitan erat dengan fungsi bahasa, khususnya fungsi imperatif. Karena fungsi komunikatif imperatif itu terwujud dalam bentuk tindak-tanduk tutur, tuturan imperatif itu erat hubungannya dengan jenis-jenis tindak tutur. Tindak tutur yang dimaksud yaitu seperti yang dikemukakan Searle (dalam Wijana, 1996: 17-18) adalah tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner.

Leech memandang prinsip kesantunan sebagai “piranti” untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung (indirect) dalam mengungkapkan maksudnya. Motivasi penggunaan tindak tutur tidak langsung dimaksudkan agar ujaran terdengar santun. Penutur biasanya menggunakan implikatur. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi, tugas atau memberikan reaksi terhadap kontribusi yang dilakukan oleh siswa. Salah satu bentuk tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk pengaturan serta pemberian tanggapan terhadap tindakan dari siswa adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Pemanfaatan itu berkisar antara imperatif yang memiliki kadar tuturan paling lembut sampai imperatif yang memiliki kadar tuturan yang keras.

Selama proses belajar mengajar sedang berlangsung tidak setiap saat guru menggunakan bentuk imperatif langsung. Adakalanya mereka menggunakan bentuk imperatif tidak langsung, yaitu kontruksi deklaratif dan interogatif. Kedua kontruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Penafsiran terhadap makna atau maksud penggunaan bentuk imperatif tidak langsung harus memperhatikan konteks yang melengkapi tuturan itu. Melihat gaya tuturan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang kompleks dan perlunya konteks situasi dalam memahami tuturan, maka perlu ditinjau secara pragmatik.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik saat ini. Penulis memilih analisis kesantunan imperatif dalam berbahasa pada tuturan guru dan siswa berdasarkan pertimbangan bahwa, ragam bahasa yang tidak santun sering menjadi instrumen komunikasi, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Penelitian terhadap

penggunaan bahasa guru dan siswa merupakan hal yang penting. Ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Dari pernyataan tersebut maka dapat ditarik sebuah asumsi bahwa dengan adanya penggunaan bahasa yang santun maka proses belajar-mengajar tidak bersifat otoriter serta mampu menumbuhkan semangat kekeluargaan. Hal ini mengingat bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemakaian imperatif bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu, Karangasem.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni (1) Bagaimanakah wujud pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu, Karangasem? (2) Bagaimanakah wujud kesantunan linguistik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu, Karangasem? (3) Bagaimanakah wujud kesantunan pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu, Karangasem? Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Manfaat bagi pengajar dan siswa, peneliti, dan bagi masyarakat.

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

1. Landasan Teori

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya (a) Pragmatik sebagai Rancangan Analisis, (b) Hakikat Pragmatik, (c) Konteks dan Situasi Tutur, (d) Prinsip Kerja Sama Grice, (e) Implikatur Percakapan, (f) Imperatif sebagai Tindak Tutur, (g) Kesantunan

Berbahasa, (h) Hakikat Kesantunan, (i) Kesantunan Penggunaan Bahasa dalam Percakapan di Kelas, (j) Aspek-aspek Nonlinguistik yang Memengaruhi Kesantunan berbahasa, (k) Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia, (l) Bentuk dan Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian sejenis yang dimaksud di antaranya (a) Pada tahun 2005, Ketut Seken mengadakan penelitian dengan judul *Strategi Kesantunan dalam Peparuman Adat: Studi Wacana Lisan Bahasa Bali (Studi Kasus di Desa Dawan Kelod)*. (b) Pada tahun 2008, Penelitian sejenis mengenai kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh Arifin dengan judul *Penggunaan Tindak Tutur Siswa di Kelas yang Dilakukan di SMA Lab IKIP Negeri Singaraja*. (c) Pada tahun 2011, Juliantari melakukan penelitian dengan judul *Multilingualisme dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Sosiopragmatik)*.

3. Kerangka Berpikir

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’ atau ‘perilaku yang pantas’. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan ‘perilaku yang pantas’ mengisyaratkan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Yang menarik adalah, kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial (Eelen, 2001: iv). Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di sekolah merupakan ragam bahasa lisan yang memiliki gaya tuturan yang khas, yang mempunyai maksud-maksud tertentu tergantung konteks tuturan dan perlunya konteks situasi dalam memahami tuturan tersebut sehingga dapat melahirkan persepsi yang berbeda-beda. Salah satu bentuk tuturan yang dimanfaatkan oleh para guru untuk pengaturan serta pemberian tanggapan terhadap tindakan dari siswa adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Selama proses belajar mengajar sedang berlangsung tidak setiap saat guru menggunakan bentuk imperatif langsung. Adakalanya mereka menggunakan bentuk imperatif tidak langsung, yaitu kontruksi deklaratif dan interogatif. Kedua kontruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Penafsiran terhadap makna atau maksud penggunaan

bentuk imperatif tidak langsung harus memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan itu. Penggunaan bahasa guru dengan prinsip kesantunan imperatif mampu menumbuhkan semangat kekeluargaan sehingga proses belajar-mengajar tidak bersifat otoriter. Kesantunan imperatif dalam bertutur juga dapat membantu guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri siswa yang meningkat tersebut secara tidak langsung dapat memotivasi siswa untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang didapat dari sifat populasi tertentu. Data dalam penelitian ini adalah wujud formal imperatif, wujud pragmatik imperatif, dan wujud kesantunan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas XI PSIA1 SMAN 1 Kubu. Selanjutnya, Objek dalam penelitian ini adalah kesantunan imperatif.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai secara terurut, yakni dari pengenalan objek, pencatatan data, dan seleksi data (Moleong, 2004: 160-165). Jati diri data dalam penelitian atau kajian ini didapat dengan menggunakan tiga macam metode, yakni metode observasi, wawancara, dan rekam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, tape recorder dan catatan lapangan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah suatu cara analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan, memperhitungkan dan mengkaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Selain menggunakan analisis kontekstual dalam penelitian ini juga menggunakan analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Haberman (1987), yakni melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Pragmatik Imperatif

Dalam penelitian ini, sedikitnya ditemukan sembilan macam makna pragmatik imperatif yang dinyatakan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesembilan macam makna pragmatik imperatif itu ditemukan, baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung. Adapun wujud pragmatik imperatif tersebut adalah sebagai berikut. (1) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) permintaan, (3) desakan, (4) bujukan, (5) persilaan, (6) larangan, (7) *ngelulu*, (8) harapan, dan (9) mengomando/aba-aba. Kesembilan wujud pragmatik tersebut ditemukan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Secara umum, wujud pragmatik imperatif tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan dalam tuturan imperatif langsung. Tuturan dengan imperatif langsung digunakan oleh guru dan siswa dengan tujuan untuk memerintah secara langsung. Artinya, guru dan siswa menggunakan imperatif langsung karena memang tujuannya adalah untuk memerintah, misalnya memerintah siswa untuk melakukan sesuatu, misalnya membuka buku, membaca cerpen dan sebagainya. Selain digunakan untuk memerintah secara langsung, tuturan imperatif langsung juga mengandung indikasi bahwa penutur (guru) ingin memperlihatkan bahwa status sosialnya lebih tinggi dengan mitra tutur (siswa) sekaligus menunjukkan bahwa guru memiliki kewenangan dan kekuasaan (*power*) di dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan bentuk imperatif dengan modus langsung ini cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang lebih formal sehingga jarak status sosial guru dengan siswa lebih terasa perbedaannya dan arus informasi bersifat *top-down*. Melalui tuturan dengan modus langsung guru lebih berperan sebagai pemegang otoritas kelas sehingga suasana kelas cenderung pasif dan membentuk interaksi dua arah (guru-siswa) atau sebaliknya (siswa-guru). Interaksi kelas yang dua arah selalu menempatkan guru sebagai pusat interaksi, sedangkan siswa lebih pasif. Interaksi kelas yang demikian kurang cocok untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Wujud Kesantunan Linguistik Pemakaian Tuturan Imperatif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data, dalam penelitian ini ditemukan wujud kesantunan linguistik pemakaian tuturan imperatif guru dan siswa yang ditandai oleh beberapa unsur, yakni (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan, dan (c) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik.

Wujud kesantunan linguistik tuturan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh panjang-pendeknya tuturan. Secara teoretis Rustono (1994: 44-45) mengatakan bahwa jarak tempuh tidak tutur merupakan rentang sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung (santun). Sebaliknya, semakin transparan suatu maksud, semakin langsunglah tuturan itu (tidak santun). Pernyataan ini jelas bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice, yakni maksim kuantitas. Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Dalam masyarakat Indonesia, justru ada indikasi bahwa semakin panjang sebuah tuturan maka akan semakin sopan tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan tidak sopan tuturan itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan maksud kesantunan tuturan dalam bahasa Indonesia, dalam hal tertentu penutur harus melanggar dan tidak menepati prinsip kerja sama Grice.

Hymes (1975) dengan konsep mnemonik SPEAKING dalam teori etnografi komunikasinya menyatakan bahwa urutan tuturan (*act sequence*) menentukan makna sebuah tuturan. Untuk mengutarakan maksud-maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturannya agar menjadi semakin tegas, keras, dan suatu ketika bahkan menjadi kasar. Dengan perkataan lain, urutan tuturan sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

Selain panjang-pendeknya tuturan dan urutan tuturan sebagai penanda kesantunan linguistik imperatif, penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan juga dipandang sebagai pemarah kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia. Secara teoretis Alwi Hasan (2003: 355) menyatakan bahwa kalimat imperatif halus, disamping bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata atau ungkapan yang dipakai untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan itu di antaranya adalah *tolong, coba, ayo harap, silakan, biar*.

Wujud Kesantunan Pragmatik Pemakaian Tuturan Imperatif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Selain diwujudkan dengan modus langsung, strategi penyampaian imperatif dapat juga diwujudkan dengan tuturan dalam berbagai modus dengan varian linguistik yang memperlihatkan adanya kewajaran dan kesantunan berbahasa. Penggunaan imperatif yang demikian itu, mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan norma sosial budaya dalam percakapan di kelas. Hal itu berarti pula bahwa guru dan siswa sebagai suatu masyarakat tutur dalam percakapan di kelas mempunyai strategi penyampaian imperatif yang diwujudkan dengan piranti linguistik untuk menyatakan kesantunan pragmatik imperatif dengan gaya kontekstual berbeda-beda. Berdasarkan analisis data, wujud kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan guru dan siswa, diwujudkan dengan dua macam wujud tuturan, yakni (1) tuturan bermodus deklaratif dan (2) tuturan bermodus interogatif.

Dari hasil analisis data, ditemukan tuturan-tuturan guru dalam proses pembelajaran mencerminkan ciri khas sebagai bahasa guru yang diwarnai dengan tindak direktif. Tindak direktif yang dimaksud adalah dalam bentuk perintah (kalimat deklaratif dan interogatif). Dalam penelitian ini, tindak direktif guru dalam bentuk perintah ditemukan melalui tuturan deklaratif dan interogatif. Penggunaan perintah dalam bentuk deklaratif dan interogatif mempunyai tujuan tertentu sebagai bagian dari interaksi kelas. Salah satu tujuan penggunaan imperatif yang diungkapkan dengan modus deklaratif dan interogatif adalah untuk memperhalus perintah dan untuk menciptakan suasana keakraban interaksi pembelajaran. Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan pendapatnya Leech (1983) mengemukakan salah satu indikator dalam kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan.

Secara umum, pemberian perintah yang diperhalus biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan tatakrama kesantunan tuturan sehingga yang diberi perintah tidak merasa diperintah oleh penutur (Wijana, 1996 :30). Akan tetapi, dalam sosiokultural kelas (sekolah), sebenarnya guru dapat saja menggunakan perintah langsung, tanpa memperhalus melalui tuturan (deklaratif dan interogatif) dalam konteks pembelajaran, status sosial guru lebih tinggi daripada siswa dan memiliki kewenangan. Namun demikian, guru tidak selalu mempertahankan status sosialnya secara mutlak, tetapi kadang-kadang guru berusaha menurunkan status sosialnya melalui modifikasi tuturan, seperti pemberian perintah tidak langsung.

PENUTUP

Selanjut dengan rumusan masalahnya, terdapat tiga hal pokok yang perlu disampaikan pada bagian penutup ini. Pertama, secara pragmatik, wujud tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ditemukan sedikitnya sembilan macam makna pragmatik imperatif. Kesembilan macam pragmatik imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. (1) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) permintaan, (3) desakan, (4) bujukan, (5) persilaan, (6) larangan, (7) *ngelulu*, (8) harapan, (9) mengomando/aba-aba. Kedua, kesantunan linguistik pemakaian tuturan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditandai oleh beberapa unsur, di antaranya (a) panjang pendek tuturan, (b) urutan tuturan dan, (c) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik. Ketiga, kesantunan pragmatik diwujudkan dengan dua macam wujud tuturan, yakni (1) tuturan deklaratif dan (2) tuturan interogatif. Penggunaan bentuk nonimperatif (deklaratif dan interogatif) merupakan bentuk modifikasi bahasa untuk memperhalus perintah dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Suasana pembelajaran yang interaktif dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yakni (1) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk merencanakan dan menciptakan suasana pendidikan dan pengajaran yang kondusif di sekolah. (2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penopang lancarnya komunikasi dan interaksi lintas budaya. (3) Bagi peneliti berikutnya, dalam rangka replikasi, jangkauan penelitian ini dapat diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arifin. 2008. *Penggunaan Tindak Tutur Siswa di Kelas yang Dilakukan di SMA Lab IKIP Negeri Singaraja*. Tesis (tidak diterbitkan) Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang.
- Grice, P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics*, Vol. II. Speech Acts, Peter Cole & Jerry L. Morgan (ed.). Cambridge: Academic Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Language in Culture and Society, Reader in Linguistic and Antropology*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Juliantari, Ni Kadek. 20011. *Multilingualisme dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini (Suatu Kajian Sosiopragmatik)*. Tesis (tidak diterbitkan) Jurusan Bahasa Indonesia, Undiksha Singaraja.
- Leech, Geoffry. 2008. "Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa. Tersedia pada [http://Pondokbahasa.Wordpress.Com/2008/11/23/Kesantunan Berbahasa-Indo - Sebagai - Pembentuk – Kepribadian - Bangsa](http://Pondokbahasa.Wordpress.Com/2008/11/23/Kesantunan%20Berbahasa-Indo%20-%20Sebagai%20-%20Pembentuk%20-%20Kepribadian%20-%20Bangsa) (diakses tanggal 9 September 2011).
- Miles. M. B. dan Huberman. A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta Universitas Indonesia (UI) Press.
- Moeliono, Anton M. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Seken, I Ketut. 2005. Strategi Kesantunan dalam Peparuman Adat: Studi Wacana Lisan Bahasa Bali (Studi Kasus di Desa Dawan Kelod). Laporan Penelitian (*tidak diterbitkan*). Jurusan Bahasa Inggris, FPBS, IKIP Negeri Singaraja.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.